



**EKOKRITIK BUELL PADA PUISI SAJAK POHON DI UDARA KARYA EMHA  
AINUN NADJIB**

**Naelatu Zulfa Mubarakah**

Email: [nayzufa@gmail.com](mailto:nayzufa@gmail.com)

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Jatisari Kebumen 54317 Jawa Tengah,  
Indonesia

**Prissilia Prahesta Waningyun**

Email: [prissilia.prahesta06@gamil.com](mailto:prissilia.prahesta06@gamil.com)

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Jatisari Kebumen 54317 Jawa Tengah,  
Indonesia

**Abstrak**

Simbol alam menjadi bagian yang terkandung pada puisi Sajak Pohon di Udara dalam menyoroiti kerusakan alam yang semakin mengancam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ekokritik yang digambarkan pada puisi Sajak Pohon di Udara melalui perspektif Lawrence Buell dengan memanfaatkan pendekatan semiotika untuk mendalami makna yang terkandung pada puisi. Melalui puisi Sajak Pohon di Udara, penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menyuarakan permasalahan alam, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengajak dan merefleksikan peran manusia agar senantiasa menjaga kelestarian alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari puisi Sajak Pohon di Udara karya Emha Ainun Nadjib. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa aspek ekokritik perspektif Buell yakni historikal elemen non manusia, legitimasi kepentingan elemen non manusia terhadap kepentingan manusia dan dinamisasi alam terkandung pada puisi Sajak Pohon di Udara, sehingga dapat dikatakan bahwa puisi ini serius dalam menyampaikan kritik ekologi.

**Kata kunci:** Lawrence Buell, puisi, ekokritik, kerusakan alam, Sajak Pohon di Udara.

**Abstract**

The symbol of nature is part of the poem Sajak Pohon di Udara in highlighting the increasingly threatening environmental damage. This study aims to analyze the form of ecocriticism depicted in the poem Sajak Pohon di Udara through Lawrence Buell's perspective by utilizing a semiotic approach to deepen the meaning contained in the poem. Through the poem Sajak Pohon di Udara, this study emphasizes that literature can be an effective medium to voice environmental issues, so this study is expected to provide benefits in inviting and reflecting on the role of humans to always maintain the sustainability of nature. This study uses a qualitative descriptive research method. The data for this study comes from the poem Sajak Pohon di Udara by Emha Ainun Nadjib. The data collection technique in this study uses a reading and note-taking technique. The results of this study state that the ecocritical aspects of Buell's perspective, namely the history of non-human elements, the legitimacy of the interests of non-human elements against human interests and the dynamics of nature are contained in





the poem Sajak Pohon di Udara, so it can be said that this poem is serious in conveying ecological criticism.

**Keywords:** Lawrence Buell, poetry, ecocriticism, environmental damage; Sajak Pohon di Udara.

## **PENDAHULUAN**

Alam merupakan sumber dari kehidupan manusia. Sumber daya alam menjadi pondasi utama untuk keberlangsungan hidup serta keseimbangan ekosistem. Keterkaitan yang erat antara alam dan kehidupan manusia menghasilkan timbal balik, tidak hanya manusia yang bergantung dengan alam, tetapi alam juga membutuhkan tanggung jawab dari manusia untuk senantiasa merawat, melestarikan dan menjaga agar ekosistem tetap seimbang. Namun, fenomena yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Alam yang layak menerima hak, justru dirusak tanpa memikirkan dampak negatif. Beragam dampak dari kerusakan alam seperti pencemaran, perubahan iklim serta kepunahan telah memunculkan ketakutan akan keberlanjutan hidup di bumi (Izzah & Darni, 2025: 406).

Informasi data dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), sebanyak 56,63 juta ton sampah dihasilkan per tahun dari Indonesia, tetapi dari data tersebut yang tercatat hanya sekitar 22,09 juta ton sampah. Prediksi angka riil dari kajian internal bahwa sampah yang dikelola hanya 9-10 persen. Sampah yang tersisa lebih dari 34 juta ton telah merusak lingkungan. Dampak dari sampah yang tidak dikelola memperburuk 3 krisis planet yaitu polusi, punahnya keberagaman makhluk hidup serta perubahan iklim. Hal tersebut tidak hanya soal permasalahan lingkungan, akan tetapi lebih dari itu yaitu tentang kelangsungan hidup.

Dalam sastra, alam kerap menjadi sumber gagasan terciptanya karya sastra. Simbol alam seperti air, pohon, tanah, gunung, dipilih oleh sastrawan untuk memoles karya sastra sehingga alam menjadi sebuah jembatan bagi sastrawan dengan karya yang diciptakan (Alya et al., 2023: 36 ). Namun bukan hanya sekedar memoles, karya sastra yang menggunakan simbol alam, turut ikut berperan menyuarakan serta mengungkap persoalan lingkungan alam, sehingga simbol alam dalam karya sastra dapat mempertegas pesan yang diberikan oleh sastrawan kepada pembaca. Hubungan antara sastra dan alam menjadi sebuah keterkaitan dan timbal balik yang berkesinambungan, hal tersebut menginspirasi munculnya konsep ekologi sastra (Tundreng et al., 2023: 137).

Ekologi sastra merupakan perspektif dua arah untuk mengkaji hubungan antara sastra dan alam. Memahami permasalahan alam melalui karya sastra seperti puisi yang menggunakan simbol elemen abiotik untuk menggambarkan kondisi alam saat ini, atau memahami karya sastra dari sudut pandang alam seperti wujud alam menciptakan ide untuk sebuah puisi (Aboellah, 2020:4) Dalam karya sastra, ekologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengkritik terhadap tindakan manusia kepada alam, dari penjelasan tersebut maka muncul konsep ekokritik. Pola pikir mendasar yang dimiliki ekokritik yakni setiap objek bisa tampak dalam jaringan ekologis dan ekologi dan dapat dibuat sebagai sarana untuk membantu dalam sudut pandang kritik (Alfien & Sul-toni, 2024: 387). Ekokritik juga muncul dari kajian ekologi yang dipengaruhi oleh permasalahan lingkungan serta berkembang dari kajian kritis pada karya sastra. Menurut Khomisah (2020) dalam kaitan kajian sastra, ekokritik merupakan kajian penyatuan antara karya sastra dengan lingkungan alam yang meliputi perkembangan populasi, punahnya spesies dengan pesat, tanah, air, udara tercemar dan lenyapnya hutan liar. Menurut Buell (dalam Khoerunnisa et al., 2024: 995), ekokritik merupakan representasi atau imajinasi dalam wujud teks yang bersumber dari ideologi dan



aspek sosiohistorikal sebagai gabungan atau cerminan dari hubungan manusia dengan lingkungan. Hal tersebut dapat disimpulkan, melalui karya sastra pesan serta kritik permasalahan lingkungan dapat tersampaikan kepada pembaca, maka karya sastra dalam hal ini dapat memberikan kesadaran dan memberikan upaya untuk memotivasi pembaca agar merawat dan menjaga lingkungan.

Salah satu karya sastra yang sering membahas ekokritik adalah puisi. Puisi bukan sekedar rangkaian kata-kata indah, tetapi puisi menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan dan ide yang penuh makna. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki susunan bahasa yang indah, penuh makna dan singkat yang disampaikan dari ungkapan perasaan serta ide pengarang (Afria et al., 2023: 106). Menurut Pradopo (2019) puisi merupakan karya sastra yang dihasilkan dari ilustrasi dan rekaman berbagai pengalaman pengarang yang diubah dalam bentuk yang berkesan. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan, ide, rekaman pengalaman pengarang, yang dikemas dengan keindahan bahasa serta penuh makna. Berbagai hal dapat digunakan sebagai ide untuk menciptakan puisi, termasuk permasalahan lingkungan. Puisi yang membahas permasalahan lingkungan hadir sebagai bentuk kepedulian sastra terhadap masyarakat dan lingkungan.

Kajian yang berkaitan dengan ekokritik pada karya sastra telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian (Puspita, 2021:103) yang berfokus pada analisis pantun Batobo. Penelitian tersebut berjudul *Keselarasan Manusia dan Alam dalam Pantun Batobo (Kajian Ekokritik dan Semiotika)*. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa dalam pantun Batobo ditemukan konsep harmoni antara manusia dan alam. Penelitian lain yakni *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell* oleh Jannah & Efendi (2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan hubungan alam dan manusia, serta menjelaskan bentuk ekokritik pada antologi puisi Negeri di Atas Kertas. Hasilnya terdapat 3 puisi yang menggambarkan hubungan manusia dan alam, sedangkan empat puisi lainnya mengandung bentuk ekokritik. Penelitian relevan lainnya yakni *Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia* oleh Aris (2020). Tujuan penelitian ini, menganalisis puisi Talang di Langit Falastin karya Dheni Kurnia melalui konsep ekokritik sebagai lensa analisisnya. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa puisi Talang di Langit Falastin menggambarkan eksploitasi dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh faktor politik dan ekonomi. Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian yang relevan tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat unsur yang menjadi pembeda. Unsur tersebut yakni berkaitan dengan objek penelitian berupa puisi Sajak Pohon di Udara karya Emha Ainun Najib yang masih jarang dikaji.

Penelitian ini, fokus pada analisis aspek ekokritik melalui perspektif Buell. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bentuk kritik ekologi perspektif Buell yang digambarkan pada puisi Sajak Pohon di Udara karya Emha Ainun Najib yakni (1) historikal elemen non manusia, (2) legitimasi kepentingan elemen non manusia terhadap kepentingan manusia, (3) dinamisasi alam. Penelitian ini, memanfaatkan kajian semiotika. Semiotika merupakan alat bantu untuk mengungkapkan makna, maksud serta pesan yang disampaikan lewat simbol pada puisi oleh pengarang (Mukti & Waningyun, 2025: 215). Menurut Pradopo (2010) karya sastra merupakan wujud ungkapan yang tersirat, dimana imajinasi atau ide pengarang diberikan secara tersembunyi, sehingga karya sastra khususnya puisi kerap suit diartikan oleh pembaca, Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak bisa diartikan secara langsung sebagai makna pertama atau denotasi, tetapi perlu diartikan dengan



tahap makna kedua atau konotasi. Menurut Ahmad (2021) makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya, umumnya mengarah ke kata dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Makna konotasi adalah makna kiasan yang bersumber dari interaksi, serta muncul saat suatu tanda bertemu dengan perasaan, emosi, atau nilai-nilai budaya pembaca atau penggunanya

Puisi Sajak Pohon di Udara karya Emha Ainun Nadjib diterbitkan pada 13 Maret 2023. Puisi ini merupakan salah satu puisi dari kumpulan puisi Nyanyian Gelandang. Puisi Pohon Sajak di Udara dipilih karena banyak menggunakan simbol serta permasalahan alam yang sejalan dengan konsep ekokritik sastra. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan ekokritik melalui analisis denotasi dan konotasi untuk memahami makna sehingga pesan dan kritik dapat tersampaikan dan memberikan kesadaran untuk menjaga kelestarian alam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lindawati (2016) pendekatan ini melibatkan analisis, penggambaran dan penyimpulan keadaan dan situasi berdasarkan data yang terkumpul. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan untuk menemukan makna denotasi dan konotasi yang terkandung pada puisi yang hasilnya akan dikaitkan untuk menganalisis serta mendeskripsikan ekokritik melalui perspektif Lawrence Buell.

Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa puisi karya Emha Ainun Nadjib berjudul Sajak Pohon di Udara. Sumber data sekunder terdiri dari buku, artikel jurnal, website, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan ekokritik. Dalam penelitian ini, peneliti harus menentukan alokasi waktu yang maksimal agar hasil penelitian dapat sesuai dengan metode yang telah ditetapkan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, oleh sebab itu latar penelitian ini di tempat yang tidak direncana. Waktu penelitian ditargetkan selama 10 hari, dimulai dari tanggal 25 Desember 2025-3 Januari 2026.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan lima tahapan (1) puisi Sajak Pohon di Udara dibaca secara berulang, (2) mengidentifikasi aspek ekokritik yang terkandung pada puisi Sajak Pohon di Udara, (3) mendeskripsikan data yang mengandung aspek ekokritik melalui perspektif Lawrence Buell yang terkandung dalam puisi dengan dibantu semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada puisi Sajak Pohon di Udara, (4) hasil analisis data yang telah dilakukan kemudian disimpulkan. Keabsahan data dapat diperoleh dengan mengaplikasikan teknik triangulasi data. Triangulasi data dengan memverifikasi temuan dan membandingkan hasil analisis dengan teori serta referensi lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN**

### **Puisi Sajak Pohon di Udara**

*Karena matahari tak pernah tua, maka harapan  
selalu menyala, tetapi karena hasrat tak  
pernah ada batasnya: matahari bisa berarti sebaliknya.  
Bung! Ladang-ladang kita telah dikeringkan, pepohonan  
ditebang, sawah-sawah diratakan,*





*sebab tak mengandung masa depan.  
Kita sedang bergerak ke arah yang lain, kini  
sedang dibuktikan filsafat baru tentang  
makna bahagia; alam diolah dan disaring  
bumi diguyur dengan air kimia.  
Kita tanam biji-biji hari depan yang penuh cahaya.  
Kita taburkan benih unggul: tumbuh menjadi tiang-tiang listrik,  
kawat-kawat telepon,  
papan-papan iklan, kaca ribbon dan joglo Spanyol.  
Pohon-pohon hidup, pohon-pohon impor, meraung raung  
dan gaduh di sepanjang jalan-jalan kota dan desa.  
Kita bertanding nendang bola-bola besi, kita  
bongkar onderdil kemanusiaan, kita copot otak,  
ganti dengan konstruksi dan nomer-nomer baru  
dari logam, kita rogoh hati kita, kita persembahkan  
kepada lagu-lagu pop.  
Bikin pot-pot raksasa berisi hotel-hotel dan  
perzinaan, gedung-gedung dan korupsi,  
kendaraan raksasa yang berat atas.  
Kita bor minyak kita olah agar menguap ke udara, kita gali  
segala makanan dan kemajuan dari usus-usus kerak bumi  
sambil berdoa minta tambah rezeki.  
Matahari tak pernah tua dan bumi mau ambruk ke mana,  
pijakan kita adalah kehampaan angkasa, biarkan pohon-pohon  
kita melayang di udara.*

## **Analisis Ekokritik Lawrence Buell**

### **a. Historikal Elemen Non Manusia**

Historikal elemen non manusia, menunjukkan elemen non manusia seperti sungai, pohon, tanah, gunung dan benda mati menjadi saksi sejarah atau peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan di alam semesta. Hal tersebut memiliki fungsi untuk membentuk kisah budaya dan ekologis secara universal (Oktaviani & Ruddin, 2024: 257). Penggambaran historikal elemen non manusia terdapat pada larik puisi berikut:

*Karena matahari tak pernah tua, maka harapan  
selalu menyala, tetapi karena hasrat tak  
pernah ada batasnya: matahari bisa berarti sebaliknya.*

Pada kutipan puisi di atas, melalui pemaknaan secara denotasi simbol “matahari” adalah tata surya luar angkasa yang menjadi sumber cahaya sekaligus energi bagi manusia yang tidak pernah menua, maka harapan akan cahaya yang diberikan oleh matahari selalu ada. Simbol “hasrat tak pernah ada batasnya” menjelaskan tetapi karena nafsu manusia yang melampaui batas, maka matahari yang semula memberikan kemanfaatan justru akan berubah sebaliknya. Pemaknaan secara konotasi simbol “matahari” sebagai lambang semesta yang mewakili elemen non manusia yang menjadi sumber inspirasi dan harapan abadi, membangkitkan perasaan optimistis di setiap situasi walaupun dalam keadaan gelap akan selalu ada cahaya yang bersinar, akan tetapi muncul sisi negatif manusia yakni ambisi dan keserakahan dengan memenuhi nafsu tanpa ada batas kendali, maka sumber harapan yang sebelumnya membawa



nilai positif dan kemanfaatan akan berubah menjadi sesuatu yang menghancurkan dan merugikan.

Simbol matahari menggambarkan bahwa elemen non manusia tidak hanya menjadi saksi sejarah, akan tetapi elemen non manusia memiliki peran penting sebagai sumber kehidupan makhluk hidup. Elemen non manusia juga memiliki makna penting yaitu sebagai motivasi karena sumber kekayaannya yang tidak pernah habis. Namun, keinginan manusia yang tidak memiliki batasan untuk terus mengeksploitasi elemen non manusia, maka alam yang sebelumnya memiliki banyak kemanfaatan justru akan membawa bencana karena tindakan manusia. Seperti halnya yang dijelaskan pada kutipan puisi berikut:

*Kita sedang bergerak ke arah yang lain, kini  
sedang dibuktikan filsafat baru tentang  
makna bahagia; alam diolah dan disaring  
bumi diguyur dengan air kimia.*

Pada kutipan puisi di atas, pemaknaan secara denotasi simbol “Kita sedang bergerak ke arah yang lain” menjelaskan bahwa manusia sedang menuju arah yang berbeda. “kini sedang dibuktikan filsafat baru tentang makna bahagia; alam diolah dan disaring bumi diguyur dengan air kimia” menggambarkan manusia menerapkan pemikiran baru tentang makna bahagia yaitu dengan mengolah dan memproses alam, menyirami permukaan bumi dengan zat kimia. Secara konotasi menggambarkan orang-orang di masa sekarang memiliki sudut pandang yang berbeda tentang makna bahagia. “Alam diolah dan disaring bumi diguyur dengan air kimia” menggambarkan mereka beranggapan bahwa kebahagiaan adalah mencari keuntungan meskipun dengan cara buruk seperti mengeksploitasi alam secara besar-besaran serta penggunaan bahan-bahan yang dapat merusak ekosistem hanya untuk hasil yang lebih cepat.

Berdasarkan pemaknaan di atas, menjelaskan tentang masyarakat di masa modern sekarang, memiliki sudut pandang yang berbeda dengan masa dahulu tentang makna kebahagiaan. Kebahagiaan di masa modern ini, tentang meraup keuntungan meskipun dengan tindakan yang negatif, seperti yang digambarkan pada kutipan puisi di atas yaitu dengan cara mengeksploitasi alam. Hal tersebut menjadikan krisis lingkungan yakni alam tidak lagi dipandang sebagai bagian yang penting dari keberadaan manusia tetapi menjadi suatu objek yang dieksploitasi hanya demi keuntungan.

Kutipan puisi di atas menjadi sebuah kritikan terhadap tindak laku manusia yang semena-mena kepada alam. Penggambaran pada kutipan puisi tersebut juga memiliki makna bahwa di masa sebelum modern sekarang ini, manusia dan alam hidup berdampingan dengan damai dan bahagia, namun setelah adanya masa modern sekarang ini, tindakan manusia terhadap alam berubah. Seperti yang digambarkan pada kutipan puisi berikut:

*Pohon-pohon hidup, pohon-pohon impor, meraung raung  
dan gaduh di sepanjang jalan-jalan kota dan desa.*

Secara pemaknaan denotasi, kutipan puisi simbol “Pohon-pohon hidup, pohon-pohon impor” menggambarkan hidup pohon-pohon yang didatangkan secara impor. “Meraung raung dan gaduh di sepanjang jalan-jalan kota dan desa” menggambarkan pemandangan di sepanjang jalan kota atau desa hidup pepohonan yang didatangkan dari luar daerah tersebut menciptakan suasana berisik dan ramai. Secara konotasi menggambarkan masuknya pengaruh budaya asing ke dalam budaya lokal yang terjadi di perkotaan hingga pedesaan. Pohon-pohon hidup diartikan sebagai masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan alam sedangkan pohon impor diartikan sebagai budaya asing. Simbol “meraung raung dan gaduh di sepanjang jalan-jalan kota dan desa” menggambarkan masuknya budaya asing membawa kegaduhan,



keributan serta kerusakan pada budaya lokal yang hidup penuh ketenangan berdampingan dengan alam sehingga mendapat protes karena mengganggu harmoni sosial.

Simbol pohon pada kutipan puisi di atas menjadi hal pokok yang memberi kritikan terhadap dampak negatif pada masa modern sekarang ini. Masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan alam yang terusik dengan adanya modernisasi yang datang dan menimbulkan kekacauan pada lingkungan masyarakat serta kerusakan pada alam. Perubahan pada masyarakat lokal dan alam yang semula tenang menjadi kacau, hal ini menggambarkan kerusakan secara ekologis dan sosial yang terkena dampak langsung dari modernisasi.

#### **b. Legitimasi Kepentingan Elemen Non Manusia terhadap Kepentingan Manusia**

Legitimasi kepentingan elemen non manusia terhadap kepentingan manusia, menunjukkan bahwa manusia tidak lebih penting atau dominan dari pada alam. Dalam hal ini, alam menjadi dasar utama kehidupan. Lingkungan memberikan manfaat bagi manusia apabila manusia itu sendiri merawat dan menjaga. Namun, apabila manusia mengeksploitasi dengan kejam, maka alam akan murka dan menyebabkan berbagai bencana. Oleh karena itu, alam dan manusia harus hidup saling berdampingan (Oktaviani & Ruddin, 2024: 257). Berikut gambaran legitimasi kepentingan elemen non manusia terhadap kepentingan manusia pada kutipan puisi:

*Matahari tak pernah tua dan bumi mau ambruk ke mana,  
pijakan kita adalah kehampaan angkasa, biarkan pohon-pohon  
kita melayang-layang di udara.*

Berdasarkan kutipan puisi di atas, pemaknaan denotasi menggambarkan simbol matahari sebagai tata surya luar angkasa yang tidak akan menua, “bumi mau ambruk ke mana” melambangkan bumi merupakan planet di luar angkasa yang tidak mempunyai pondasi kokoh, simbol “pijakan kita adalah kehampaan angkasa” melambangkan kita berpijak pada ruang kosong di luar angkasa, simbol “biarkan pohon-pohon kita melayang-layang di udara” melambangkan pohon-pohon dibiarkan melayang di udara. Pemaknaan secara konotasi menggambarkan Kutipan puisi di atas, simbol “Matahari tak pernah tua dan bumi mau ambruk ke mana” menggambarkan simbol matahari yang mewakili elemen non manusia dan perbandingan tentang keberadaan manusia yang tidak abadi dibandingkan alam semesta yang luas dan kekal..Ketidakpastian di dalam kehidupan manusia, seharusnya diiringi dengan keberanian untuk melepaskan hal-hal yang bersifat duniawi agar manusia dan alam tetap tumbuh bersama.

Legitimasi kepentingan elemen non manusia terhadap kepentingan manusia terdapat pada simbol matahari yakni mewakili elemen non manusia yang memiliki sifat abadi serta luas. Sebaliknya, keberadaan manusia sejatinya rapuh dan tidak abadi. Hal ini menjadi perhatian bahwasanya keterbatasan dan ketidakberdayaan manusia tanpa alam semesta adalah nyata serta menunjukkan adanya penolakan terhadap pemikiran tentang manusia merupakan pusat segalanya. Manusia lebih mementingkan urusan duniawi dibandingkan alam semesta, sehingga tindakan manusia menjadi sia-sia. Sesungguhnya manusia harus mengakui dan memiliki keyakinan bahwa kelangsungan hidup manusia bergantung pada keberadaan alam, bukan sebaliknya, sehingga eksploitasi yang berlebihan tidak terjadi dan selalu memikirkan dampak negatif dari tindakan yang manusia lakukan terhadap alam, dari hal tersebut maka manusia dan alam akan hidup damai berdampingan.

#### **c. Dinamisasi alam**

Dinamisasi alam, menunjukkan bahwa alam terus berubah seiring waktu. Proses perubahan alam dibagi dua, yakni perubahan alam dengan adanya campur tangan manusia dan



perubahan alam dari alam itu sendiri (Rochman, et al, 2016: 57). Dinamisasi alam digambarkan pada kutipan puisi berikut ini:

*Bung! Ladang-ladang kita telah dikeringkan, pepohonan  
ditebang, sawah-sawah diratakan,  
sebab tak mengandung masa depan.*

Pada kutipan puisi tersebut, secara denotasi simbol “Bung!” menggambarkan pengarang memanggil pembaca, agar pembaca melihat kondisi lahan-lahan pertanian yang telah dikeringkan, penebangan serta perataan yang semua dilakukan oleh manusia. Simbol “sebab tak mengandung masa depan” menggambarkan manusia menganggap lahan pertanian sudah tidak berpotensi menghasilkan dan mendukung kehidupan di masa mendatang dalam fungsi aslinya. Pemaknaan konotasi menggambarkan sikap mendesak agar orang-orang melihat tindakan yang menghancurkan sumber daya alam, merusak keseimbangan kehidupan dan menyalakan sumber pekerjaan petani. “Sebab tak mengandung masa depan” menggambarkan dari peralihan fungsi lahan memperlihatkan sudut pandang materialistis yang menganggap bahwa pertanian tidak dapat memberi nilai ekonomi tinggi untuk menjamin kehidupan lebih baik.

Pada fenomena di atas merupakan dinamisasi alam karena adanya campur tangan manusia. Secara makna denotasi dan konotasi kutipan puisi di atas menggambarkan peralihan fungsi lahan dan memperlihatkan sudut pandang materialistis yang menganggap bahwa pertanian tidak dapat memberi nilai ekonomi tinggi untuk menjamin kehidupan lebih baik. Bagi mereka, ladang, pohon, sawah mempunyai simbol ketertinggalan karena termasuk sesuatu yang bersifat tradisional sedangkan modernisasi bagi mereka merupakan bagian kemajuan yang merubah ke masa depan yang lebih baik. Dampak ekonomi dan lingkungan dari dinamisasi alam karena ulah dari manusia meliputi hilang sumber mata pencaharian dan rusaknya lingkungan karena alih fungsi lahan. Gambaran dinamisasi alam lainnya terdapat pada kutipan berikut ini:

*Kita tanam biji-biji hari depan yang penuh cahaya.  
Kita taburkan benih unggul: tumbuh menjadi tiang-tiang listrik,  
kawat-kawat telepon,  
papan-papan iklan, kaca ribbon dan joglo Spanyol.*

Pada kutipan puisi di atas, melalui pemaknaan denotasi simbol “Kita tanam biji-biji hari depan yang penuh cahaya” menggambarkan manusia mengharap dengan menanam biji-biji dan menabur benih pada waktu sekarang, akan memberi cahaya di waktu mendatang. “Kita taburkan benih unggul: tumbuh menjadi tiang-tiang listrik, kawat-kawat telepon” menggambarkan benih dengan kualitas terbaik tetapi justru tumbuh menjadi tiang listrik dan menyebar menjadi kawat telepon, papan iklan, kaca ribbon dan joglo Spanyol. Pemaknaan konotasi menggambarkan peluang dan kemampuan menuju masa yang akan datang menjadi lebih cerah dan maju. Dengan pembangunan infrastruktur modern, mendorong perkembangan teknologi serta bangunan dengan arsitektur budaya luar menjadi bukti modernisasi, akan tetapi hal tersebut memiliki dampak negatif yakni perubahan alam yang digantikan dengan buatan manusia serta krisis identitas.

Data di atas menunjukkan perubahan alam yang signifikan seiring dengan datangnya modernisasi. Kondisi alam yang seharusnya tumbuh benih pepohonan hijau yang membawa oksigen untuk manusia dan indah dipandang oleh mata, akan tetapi perubahan pada masa modernisasi benih-benih pepohonan tersebut diganti dengan buatan manusia yakni tiang-tiang listrik yang saat ini bisa dilihat dengan pemandangan kabel yang berantakan dan tidak teratur.



Hal ini menunjukkan alam sudah tidak lagi statis sebagai sumber kehidupan sehingga alam diganti dan didominasi dengan pembangunan infrastruktur yang akan membawa dampak buruk bagi manusia dan alam.

Dinamisasi alam yang dipaksakan oleh manusia berujung merusak tidak hanya pada ekologis, tetapi sosial budaya akan terkena dampak negatif tersebut. Budaya lokal yang dikenal menghormati dan merawat alam seiring kemajuan modernisasi budaya tersebut akan menghilang, maka masyarakat akan mengalami krisis identitas. Dampak tersebut juga membawa manusia tidak lagi berdampingan dengan budaya lokal serta alam yang murni, melainkan mengalami degradasi dalam lingkup alam ataupun nilai kemanusiaan yang terancam oleh kemajuan modernisasi. Degradasi dalam nilai kemanusiaan karena pengaruh ambisi dari modernisasi tergambar pada kutipan puisi berikut ini:

*Kita bertanding nendang bola-bola besi, kita  
bongkar onderdil kemanusiaan, kita copot otak,  
ganti dengan konstruksi dan nomer-nomer baru  
dari logam, kita rogoh hati kita, kita persembahkan  
kepada lagu-lagu pop.*

Kutipan puisi di atas, simbol “Kita bertanding nendang bola-bola besi” secara denotasi menjelaskan bahwa manusia bermain dengan bola besi. “Kita bongkar onderdil kemanusiaan” menggambarkan manusia hingga rela melepas nilai kemanusiaan, “kita copot otak, ganti dengan konstruksi dan nomer-nomer baru dari logam” menggambarkan cara berpikir manusia dihilangkan, diganti dengan konstruksi dan nomor dari logam, “kita persembahkan kepada lagu-lagu pop” menggambarkan manusia mempersembahkan hanya untuk sebuah hiburan lagu pop. Secara konotasi menggambarkan kritik tajam terhadap kondisi modernisasi, industrialisasi yang berkompetisi tanpa menggunakan perasaan dan akal sehingga mengancam nilai kemanusiaan. Manusia menjadi robot sehingga menjadikan manusia kehilangan nilai-nilai luhur, empati dan mengorbankan emosi demi kepuasan, terjebak dalam sistem yang mengedepankan materialisme dan budaya populer di atas kemanusiaan.

Perubahan manusia dalam memutuskan hubungan dengan alam hingga memilih sebagai manusia yang bergerak seperti mesin hanya untuk mengejar materialistis, berakibat hilangnya kepedulian terhadap sehingga tidak merasa terikat oleh hukum alam. Fenomena manusia menggantikan mesin menjadikan nilai kemanusiaan yang sedari dulu tertanam pada diri manusia juga turut menghilang. Manusia kehilangan nilai-nilai luhur, empati dan mengorbankan emosi demi kepuasan, terjebak dalam sistem yang mengedepankan materialisme dan budaya populer di atas kemanusiaan. Bentuk tindakan manusia yang merusak keseimbangan manusia dan alam serta menunjukkan adanya dinamisasi alam karena campur tangan manusia digambarkan pada kutipan puisi berikut:

*Bikin pot-pot raksasa berisi hotel-hotel dan  
perzinaan, gedung-gedung dan korupsi,  
kendaraan raksasa yang berat atas.  
Kita bor minyak kita olah agar menguap ke udara, kita gali  
segala makanan dan kemajuan dari usus-usus kerak bumi  
sambil berdoa minta tambah rezeki.*

Pada kutipan di atas, secara denotasi simbol “Bikin pot-pot raksasa berisi hotel-hotel dan perzinaan” menggambarkan manusia membuat tempat bangunan-bangunan besar seperti hotel yang disalah gunakan untuk hal-hal negatif, simbol “Gedung-gedung dan korupsi, kendaraan raksasa yang berat atas” melambangkan bangunan permanen dan penggunaan



wewenang untuk kepentingan pribadi, serta alat transportasi berukuran besar yang memiliki beban di bagian atas. simbol “Kita bor minyak kita olah agar menguap ke udara” menggambarkan pengeboran dan proses pengolahan minyak bumi sehingga mengeluarkan uap ke udara, “kita gali segala makanan dan kemajuan dari usus-usus kerak bumi sambil berdoa minta tambah rezeki” melambangkan penggalan sumber energi yang ada di dalam bumi disertai meminta tambahan rezeki kepada Tuhan.

Pemaknaan konotasi menggambarkan perubahan struktur kehidupan manusia dengan alam yang sebelumnya bersifat luas menjadi sempit dan terbatas serta penuh dengan beban masalah. Simbol pot menggambarkan beton-beton yang dibuat untuk pembangunan infrastruktur. Kemajuan pembangunan infrastruktur yang tidak diikuti oleh moral, struktur sosial yang penuh ambisi dan penyalahgunaan kekuasaan. Ketimpangan sosial tersebut berakibat pada masyarakat bawah yang tertindas. Kutipan puisi di atas juga menggambarkan sindiran untuk manusia yang terus menerus mengeksploitasi alam tanpa ada batasan. Kekayaan alam yang diambil secara berlebihan tanpa memikirkan dampak maka secara perlahan habis akibat gaya hidup manusia yang konsumtif. Manusia mengejar kemajuan dan kekayaan alam kerap kali melupakan nilai-nilai spiritual dan kelestarian alam, dalam hal tersebut maka akan muncul sifat keserakahan dan merasa masih berhak menerima pemberian lebih dari tuhan di tengah kerusakan yang telah dilakukan.

Dinamisasi alam berfokus pada simbol pot-pot raksasa yang menggambarkan beton-beton yang dibuat untuk pembangunan infrastruktur. Alam yang seharusnya bersifat luas dan terbuka, dengan adanya beton-beton untuk pembangunan infrastruktur maka sifat alam akan berubah menjadi sempit dan terbatas. Pembangunan infrastruktur yang tidak berkelanjutan menunjukkan tindakan manusia kepada alam yang sudah melampaui batas. Di sisi lain, eksploitasi terhadap sumber daya alam secara berlebihan menambah siksaan terhadap alam. Alam terus menerus dipaksa untuk melayani ambisi manusia tanpa henti, sehingga kehancuran datang karena tindakan manusia yang memandang alam tidak lagi dengan kehidupan yang berkesinambungan dan terus dirawat, melainkan sebagai objek yang harus digali dan dibor secara berlebihan. Fenomena tersebut juga mengakibatkan krisis moral pada manusia. Sifat rakus, menggunakan wewenang kekuasaan demi kepentingan pribadi, dan melakukan hal-hal negatif lainnya akan turut mengikuti tindakan manusia yang menghancurkan alam demi ambisi materialisme.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada puisi Sajak Pohon di Udara ditemukan aspek ekokritik menurut perspektif Lawrence Buell. Hasil analisis pada puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik yang disampaikan merupakan bentuk upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Masa modernisasi sekarang ini memang sudah saatnya untuk membuka mata, sadar akan kerusakan alam dan bergerak bahkan dari hal-hal kecil untuk merawat alam khususnya lingkungan sekitar.

Pada puisi Sajak Pohon di Udara mengangkat banyak permasalahan nyata yang terjadi saat ini, terutama pada dinamisasi alam yang terjadi oleh campur tangan manusia akibat modernisasi. Seiring berkembangnya teknologi dan kemajuan pembangunan, maka akan sangat jelas kerusakan alam yang terjadi. Kerusakan alam akan terasa bahkan terbawa sampai



ke arah sosial budaya, yakni manusia saling berambisi untuk mencari materialisme dan keuntungan sehingga nilai-nilai moral dan kemanusiaan hilang seiring rusaknya alam.

Pada setiap larik puisi Sajak Pohon di Udara, memiliki fungsi seperti kunci, yang dapat membuka pemikiran manusia yang tertutup akan kondisi alam yang terjadi saat ini. Pentingnya kesadaran ekologis akan muncul bersama identitas budaya yang terikat dengan lingkungan. Puisi ini mendorong pembaca untuk menginterpretasikan bahwa lingkup ekologis tidak akan terlepas dari pengaruh budaya. Masing-masing elemen non manusia memiliki kedudukan penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat.

#### **Saran**

Hasil penelitian ini, bagi pembaca disarankan dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat untuk meningkatkan literasi tentang ekokritik sastra, khususnya dalam menyadari akan permasalahan alam serta diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga alam dalam masa modernisasi. Untuk penelitian lanjutan, melihat persoalan alam semakin mengancam, disarankan agar melakukan kajian yang berbeda dan mendalam tentang ekokritik. Melalui analisis ekokritik sastra, sastra menjadi bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan alam, sehingga dalam penelitian lanjutan dapat menganalisis jenis karya sastra lain untuk memperluas kajian ekokritik sastra dan memberikan solusi berkaitan dengan krisis alam.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Abdoellah, O. S. (2020). *Dari Ekologi Manusia ke Ekologi Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Afria, R., Warni, W., Fardinal, F., & Qiftiya, M. (2023). Kajian Semiotika pada Puisi Pagar dalam Ruang Karya Bio One. *In Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 106–111.

Ahmad, M. I. (2021). Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al- 'Arabiyah*, 1(2), 247–267.

Alfien, M.F., & Sultoni, A. (2024). Kajian Ekologi Sastra pada Puisi Karya Abdul Aziz dalam Buku Antologi Puisi Romantisme Negeri Minyak. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 384–396.

Alya, D.F., Ajija, S.N. and Rahayu, S., 2023. Ekologi Sastra pada Puisi" Syair Orang Lapar" Karya Taufiq Ismail. *Literature Research Journal*, 1(1), pp.36-46.

Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karua Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109.

CakNun.com. (2023). Sajak Pohon di Udara. Diperoleh 23 Maret 2025, dari <https://www.caknun.com/2023/sajak-pohon-di-udara/>.

Izzah, I. and Darni, D., 2025. Nilai-Nilai Ekologi Dalam Puisi D. Zawawi Imron. *Jurnal Education And Development*, 13(1), pp.405-415.





*Ekokritik Buell Pada Puisi Sajak Pohon Di Udara Karya Emha Ainun Nadjib.. 252-263  
Naelatu Zulfa Mubarakah, Prissilia Prahesta Waningyun*

Jannah, A., & Efendi, A.N. (2024) Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77-90.

Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (24 Juni 2025). Wamen LH Tutup HLH Sedunia 2025, Serukan Aksi Nyata Atasi Polusi Plastik dan Krisis Sampah. Diperoleh dari <https://kemenlh.go.id/news/detail/wamen-lh-tutup-hlh-sedunia-2025-serukan-aksi-nyata-atasi-polusi-plastik-dan-krisis-sampah>

Khoerunnisa, N., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2024). Kritik Ekologi dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell sebagai Alternatif Materi Ajar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 993–1009.

Khomisah, K. (2020). Ekokritik (Ecocriticism) dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94.

Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833-837.

Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 254-268.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2019) *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Puspita, R.D. (2021). Keselarasan Manusia dan Alam dalam Pantun Batobo (Kajian Ekokritik dan Semiotika). *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 1014-119.

Rochman, C., Nasrudin, D., & Suhendi, H.Y. (2016). *Profil Literasi Sains (Fisika) Peserta Didik terhadap Sumber Daya Alam Mineral (SDA&M), Energi Baru dan Terbarukan (EBT), dan Mitigasi Bencana di Wilayah Jawa Barat*. Prosiding SKF, 57–64.

Wisnu, R., & Waningyun, P. (2025). Simbolisasi Budaya Islam-Jawa Dalam Lirik Lagu Jamjaneng: Analisis Semiotika Lima Kode Roland Barthes. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 212-226.

